

**PENDEKATAN FILOGIS DAN SHARḤ AL-ḤADĪTH DALAM KRITIK HADIS ANCAMAN
DAN GANJARAN MEMBACA AL-QUR'AN**

Achmadana Syachrizal M. F¹, Ahmad Hanafi²

Email: rsyach024@gmail.com¹, hanafi@uinkhas.ac.id²

*Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya¹, Universitas Islam Negeri Kiai Haji
Achmad Siddiq Jember²*

Abstract

*This research focuses on the manuscript owned by Khomsatun, which contains various texts, including hadiths that discuss the threats and rewards of reading the Koran. The main aim of this research is to present text edits critically and explain the meaning of these hadiths through the *sharḥ al-ḥadīth* approach. The research methodology used is qualitative, with a philological and *sharḥ al-ḥadīth* approach. Data collection techniques are carried out through documentation. The three hadiths quoted by *muṣannir* were proven not to be sourced from primary books of hadith. For the first hadith no further research could be carried out because it was proven not to be a hadith. The second hadith, although there are differences in assessing its validity, contains a deep understanding of the position of Surah al-Baqarah as the core of the Qur'an and the primacy of Ayat Kursi which includes divine teachings. The third hadith, even though it is considered *ḍa'īf*, still conveys an important message about the importance of prayer and reading the Koran as a means of getting closer to Allah.*

Keyword: *Sharḥ al-ḥadīth, Philology, Hadith, Manuscripts, Al-Quran.*

Abstrak

Penelitian ini fokus pada naskah yang dimiliki oleh Khomsatun, yang di dalamnya terdapat berbagai teks, termasuk hadis-hadis yang membahas ancaman dan ganjaran dalam membaca al-Qur'an. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyajikan suntingan teks secara kritis dan menguraikan makna hadis-hadis tersebut melalui pendekatan *sharḥ al-ḥadīth*. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan filologi dan *sharḥ al-ḥadīth*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi. Ketiga hadis yang dikutip *muṣannir* terbukti tidak bersumber dari kitab primer hadis. Untuk hadis pertama tidak dapat dilakukan penelitian secara lanjut karena terbukti bukan sebagai hadis. Hadis kedua meskipun ada perbedaan dalam penilaian keabsahannya namun ia mengandung pemahaman mendalam mengenai posisi Surat al-Baqarah sebagai inti dari Al-Qur'an dan keutamaan Ayat Kursi yang mencakup ajaran keilahian. Hadis

ketiga, meskipun dianggap da'if tetap menyampaikan pesan penting tentang pentingnya shalat dan membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Kata kunci : Sharḥ al-ḥadīth, Filologi, Hadis, Manuskrip, al-Quran

Pendahuluan

Indonesia memiliki ribuan bahkan jutaan karya sastra yang ditulis dalam berbagai bahasa dan diimplementasikan pada media seperti kertas, lontar, kulit binatang, dan bambu, mengandung banyak informasi dan ilmu pengetahuan (Rahmi & Aprida, 2023). Secara terminologi, "naskah" dapat diartikan sebagai karangan yang masih ditulis tangan, belum dipublikasikan, bahan yang siap disusun, atau rancangan (Siti Barroroh Baried, dkk. Naskah kuno (manuskrip) adalah khazanah budaya yang memuat teks tentang berbagai informasi dan disiplin ilmu seperti pemikiran, budaya, sejarah, serta perilaku masyarakat lampau, dan masih mengandung nilai-nilai yang relevan dengan kehidupan saat ini. Baried Baroroh menyatakan bahwa naskah adalah semua bentuk tulisan tangan yang merupakan implementasi dari pikiran dan perasaan sebagai bentuk budaya bangsa pada masa lalu (Syukriadi dkk., 2021)

Naskah yang kini dimiliki oleh Khomsatun, yang berada di Dusun Kencono, Desa Sragi, Kecamatan Songgon, Banyuwangi, adalah warisan dari orang tuanya. Sayangnya, Khomsatun tidak memiliki informasi detail tentang sejarah lengkap naskah ini diberi nama Naskah milik Khomsatun. Diketahui bahwa orang tua Khomsatun adalah seorang pencinta ilmu pengetahuan yang memiliki banyak koleksi naskah yang dulu disimpan dalam sebuah peti. Namun, akibat seringnya renovasi rumah dan kurangnya perawatan, semua naskah lain hilang dan hanya tersisa satu ini yang saat ini sedang dikaji.

Hasil literature review yang berkaitan dengan topik kajian filologi yang mengintegrasikan dengan disiplin ilmu hadis cenderung masih terbatas pada aspek menguji keotentikan hadis dalam manuskrip tertentu, tidak sampai menyentuh pada aspek pemaknaan hadisnya. Salah satunya adalah *Analisis Konten Hadis Dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh*, oleh M Falikh R. M. Kajian ini berupaya untuk

melakukan takhrīj hadis pada Kitab Wawacan Panganten Tujuh yang ditulis menggunakan bahasa sunda. Kajian ini mencatat bahwa terdapat 9 hadis dalam Kitab Wawacan Panganten Tujuh yang ditulis dalam Bahasa Sunda (Maulana, 2023).

Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung oleh Syukriadi Dkk. Kajian ini memiliki pola yang sedikit memiliki kesamaan dengan kajian sebelumnya yakni melakukan takhīj al-ḥadīth pada tiga hadis yakni Risalah 73 golongan, Memikirkan Hari Kiamat dan Niat Seorang Mukmin. Kajian ini menyimpulkan bahwa dari ketiga hadis yang tercantum dalam naskah yang ditelitinya 2 diantaranya memiliki status ḍa‘īf dan hanya satu hadis yang memiliki kualiatias ḥasan (Syukriadi dkk., 2021).

Fatwa KH.Ahmad Rifai Kalisalak Tentang Opium Dan Rokok Di Jawa Abad XIX, oleh Ayang Utriza Yakin. Kajian ini berusaha menguraikan berbagai aspek dalam fatwa yang dikeluarkan oleh KH. Ahmad Rifa’i, khususnya mengenai status hadis yang digunakan untuk memperkuat fatwa tersebut. Salah satu temuan utama dari kajian ini adalah bahwa KH. Ahmad Rifai, yang dikenal sebagai seorang alim ulama, ternyata menggunakan hadis palsu untuk mendukung fatwanya. Kesimpulan ini sangat disayangkan karena mencederai kredibilitas beliau sebagai seorang tokoh agama yang dihormatin (Yakin, 2016).

Pemetaan Tema dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis di Indonesia, oleh Ismail Yahya dan Farkhan. Kajian ini berusaha untuk melakukan pemetaan pola-pola penulisan manuskrip hadis yang ada di Indonesia yang mengacu pada beberapa koleksi perpustakaan yang ada di Indonesia. Kesimpulan dari kajian ini adalah, penulis menduga bahwa manuskrip hadis yang ada di Indonesia merupakan ringkasan dari kitab induk hadis. kesimpulan selanjutnya terdapat 8 pola penulisan hadis yang di indonesia yakni, al-mu‘jam, Arba‘īnāt, Ta‘līq, Thulāthiyāt, Takhrīj, al-Mukhtaṣrāt, Sharḥ al-ḥadīth dan ḥadīth Mashūr (Yahya & Farkhan, 2019).

Kajian naskah kuno yang diintegrasikan dengan studi ilmu hadis masaih belum ada. akan tetapi bukan berarti bahwa kajian nasakh kuno tidak ada. kajian

yang ditulis oleh M. Asadullah yang membedah corak penafsiran Surat al-Fātiḥah oleh KH. Suhaimi Rofiuddin dalam manuskrip Tafsir al-Qur'an al-Karim Berbahasa Indonesia (Asadulloh, 2021). Kemudian *Nilai Sosial Dalam Naskah Lontar Yusup Banyuwangi Dan Naskah Babad Giyanti : Kajian Sastra Bandingan*(Anggraeni & Julianti, 2022). Terakhir adalah Buku yang diluti oleh Wiwin dengan judul *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon, Transliterasi, Terjemahan* (Indiarti, 2018).

Keseluruhan karya yang sudah disebutkan merupakan kontribusi berharga pada bidang filologi terutama yang memiliki minat untuk mengkaji naskah-naskah keislaman. Namun masih terdapat celah khususnya dalam diskursus filologi dan kajian ilmu hadis. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki beberapa poin penting yang menjadi dasar argumentasi pentingnya penelitian ini. Pertama, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan komunikasi antara masa lalu dan pembaca masa kini. Kedua, penelitian ini menyoroti kurangnya kajian filologi di Banyuwangi yang mengintegrasikan cabang-cabang ilmu dalam diskursus ilmu hadis. Meskipun ada banyak penelitian tentang filologi dan hadis secara terpisah, kolaborasi antara kedua bidang ini jarang ditemukan. Penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan menggabungkan pendekatan filologi dan *sharḥ al-ḥadīth*, memberikan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap naskah yang dikaji.

Berdasarkan argumen di atas, tulisan ini berupaya untuk memaparkan hasil suntingan teks yang representatif, melakukan pelacakan hadis-hadis terkait itu diriwayatkan, terakhir adalah melakukan pemaknaan terhadap hadis-hadis tersebut. dengan teknik penelusuran kepada sumber-sumber tertulis dan wawancara, penelitian kualitatif ini berusaha untuk menguraikan makna pada hadis-hadis ancaman serta ganjaran membaca al-Quran melalui pendekatan filologi dan *sharḥ al-ḥadīth*.

Metode

Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan filologi dan *sharḥ al-ḥadīth*. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat beberapa alasan mendasar penggunaan pendekatan filologi dan *sharḥ al-ḥadīth*. Pertama, bahwa objek kajian dari kajian ini adalah Naskah kuno. Tujuan penggunaan pendekatan filologi adalah untuk menyajikan hasil suntingan yang interpretatif. Kedua, bahwa teks yang termuat dalam naskah adalah teks hadis yang tidak memiliki penjelasan sedikit pun. Selain itu hadis yang termuat juga tidak memiliki rantai periwayatan. Penyandaran periwayatan ditujukan kepada Nabi Muhammad. Melihat problem tersebut, maka penggunaan kedua pendekatan ini sangat relevan untuk menyelesaikan problem ini

A. Deskripsi Naskah

Salah satu aspek penting dalam penelitian berbasis manuskrip adalah informasi terkait kodikologi naskah yang menjadi objek penelitian. Kodikologi sendiri memuat informasi mengenai kondisi fisik naskah, seperti ketebalan halaman, jenis kertas, warna tinta, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah penyajian aspek kodikologi dari Naskah yang dimiliki oleh Khomsatun yang dilampirkan dalam bentuk tabel.

1	Nomor Proyek	-
2	Negara	Indonesia
3	Kota	Banyuwangi
4	Pemilik Naskah	Khomsatun
5	Kanan ke Kiri	Iya
6	Jumlah Naskah	1
7	Sejarah Kepemilikan Naskah	Naskah merupakan peninggalan dari orangtua Khomsatun.
8	Shelfmark	-
9	Jumlah Halaman	106
10	Jumlah Halaman Kosong	6
11	Materi Naskah	Pesan-pesan Agama, Primbon, Tajwid, Do'a Hizb, Hadis.
12	Deskripsi Isi Naskah	Naskah lengkap, beberapa halaman tertentu dalam kondisi rusak parah, tidak ada nama penulis/penyalin
13	Catatan Lain	Ditulis menggunakan media daluang dan kertas eropa.

14	Referensi Katalog	-
15	Diikat	Iya. Dijilid menggunakan benang kasur
16	Sampul Naskah	Tidak
17	Dimensi Sampul Naskah	-
18	Tempat Penyalinan/Penulisan	-
19	Menyalin/Menulis Tanggal dalam Gregorian	-
20	Menyalin/Menulis Tanggal dalam Tanggal Asli	-
21	Kolofon	-
22	Bahan Dasar Naskah	Daluang dan Kertas Eropa
23	Dimensi Kertas Naskah	21 cm x 19 cm
24	Watermark	Iya
25	Countermark	Tidak
26	Dimensi Blok Teks	15 cm x 12 cm
27	Kondisi Naskah	Buruk
28	Rubrikasi	Tidak
29	Iluminasi	Tidak
30	Ilustrasi	Tidak
31	Sponsor	-
32	Penyalin	-
33	Jumlah Teks	1 teks
34	Pengarang Anonim	Anonim
35	Judul Dalam Bahasa Inggris	-
36	Judul dalam Skrip Romawi	-
37	Judul dalam Naskah Asli	-
38	Bahasa	Arab-Jawa
39	Naskah	Arab-Jawa
40	Materi Naskah	Pesan-pesan Agama, Primbon, Tajwid, Do'a Hizb, Hadis
41	Tempat Kepenulisan	-
42	Tanggal Kepenulisan dalam Kalender Asli	-
43	Tanggal Penulisan dalam Gregorian	-
44	Kolofon	-
45	Deskripsi Konten Teks	Naskah milik Khomsatun tidak memiliki sampul. Terbagi menjadi beberapa bab diantaranya dia, <i>hizb</i> , tajwid dll.
46	Catatan Lain	Ditulis menggunakan media daluang dan kertas eropa. Beberapa bagian rusak parah karena gangguan serangga, rayap dan penyimpanan yang tidak baik
47	Jumlah Halaman Teks	100

B. Transliterasi dan Terjemahan

1. Transliterasi

Pedoman tranfliterasi Arab-Indonesia yang digunakan dalam kajian ini mengacu menggunakan model *Rabic Library of Congress*. Sedangkkn beberapa aparat kritik yang digunakan dalam penelitian ini antara lain :

(...) : Untuk menandai nomor halaman dan diletakkan di bagian awal

[...] : Untuk menandai Teks Hadis.

{ ... } : Untuk menandai Teks yang korup.

Transliterasi adalah proses mengalihaksarakan sebuah teks dari aksara asli ke aksara yang dituju. Selain itu, dalam proses transliterasi juga dilakukan penyuntingan terhadap naskah yang telah dialihaksarakan agar teks tersebut menjadi lebih mudah dibaca dan dipahami (Mardiansyah dkk., 2023). Mengingat betapa pentingnya proses ini, transliterasi harus dilakukan dengan cermat dan hati-hati.



Gambar tersebut tidak secara keseluruhan memuat hadis tentang ancaman dan ganjaran membaca al-Quran, akan tetapi juga keterangan tambahan dari *muṣannif*. Adapun hadis-hadis tersebut teletak pada bagian akhir bab tajwid. Berikut hasil transliterasi

Transliterasi
(98) Qāl al-Nabī ṣalla Allāh ‘alayh wa-sallam [la‘natullāh al-Dunyā ilā al-Ākhirah
Fī Qirā’at al-Zā’id wa-al-Nāqis min Kitābillāh ta‘ālā]
Wa ruwiya fī ba‘ḍ al-Riwāyah [inna sayyid al-Qur’ān al-Baqarah
Wa sayyid al-Baqarah al-Kursī] man Qara’ al-Qur’ān
Fāsiḥ fa-al-Qur’ān nazal al-Raḥmah fī baytīh alfa yawm
{ } Tajwīd Farḍ ‘ayn fa’lam inna tark

2. Terjemahan

Transliterasi	Terjemahan
(98) Qāl al-Nabī ṣalla Allāh ‘alayh wa-sallam [la‘natullāh al-Dunyā ilā al-Ākhirah	Nabi saw. berkata : Allah melaknat di dunia hingga ke akhirat
Fī Qirā’at al-Zā’id wa-al-Nāqis min Kitābillāh ta‘ālā]	Pada (orang) yang membuat panjang atau pendek bacaan al-Quran
Wa ruwiya fī ba‘ḍ al-Riwāyah [inna sayyid al-Qur’ān al-Baqarah	Dan diriwayatkan pada riwayat lain : sesungguhnya pemimpinnya al-Qur’an adalah al-baqarah
Wa sayyid al-Baqarah al-Kursī] man Qara’ al-Qur’ān	Dan pemimpinnya al-Baqarah adalah ayat kursi. Barang siapa membaca al-Qur’an
Fāsiḥ fa-al-Qur’ān nazal al-Raḥmah fī baytīh alfa yawm	Dengan fasih maka al-Qur’an akan turun memberikan rahmat ke rumahnya selama 1000 hari

Dari transliterasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga hadis yang dikutip. Pertama, hadis mengenai ancaman terhadap mereka yang memanjangkan atau mempersingkat bacaan Al-Qur'an. Kedua, hadis tentang keutamaan membaca Ayat Kursi. Terakhir, hadis mengenai rumah yang dianugerahi rahmat oleh Allah.

C. Takhrij dan *Sharḥ al-Ḥadīth*

Selanjutnya, akan dilakukan tahap takhrīj al-ḥadīth untuk melacak sumber hadis yang dikutip dalam naskah. Pelacakan akan menggunakan kata tertentu dalam hadis, kemudian akan dicari dalam kitab *Jam‘u al-Jawāmi‘ li-l-alfāḍ ḥadīth al-Nabawī* karya Jalāluddīn al-Suyūṭi.

1. Ancaman membuat panjang dan pendek al-Qur’an

Redaksi Matan Hadis dalam Naskah

لعنة الله الدنيا الى الآخرة في قراءة الزائد و الناقص من كتاب الله تعالى

Allah melaknat di dunia hingga ke akhirat Pada (orang) yang membuat panjang atau pendek bacaan al-Quran

Sejauh penelusuran perihal ancaman dari Allah kepada seorang muslim yang memanjangkan dan memendekkan bacaan al-Quran tidak ditemukan hadis tersebut. Beberapa hasil penelusuran yang disajikan berikut merupakan anjuran yang diberikan oleh para sahabat agar membaca al-Qur'an dengan *tartil*. Dimana hadis-hadis ini digunakan oleh Ibn Kathīr sebagai penjelasan dari surat al-Muzammil ayat 4 (Kathīr, 2002). Berikut redaksi hadisnya:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ يَزِيدَ، عَنِ زِيَادِ بْنِ نَعِيمٍ، عَنِ مُسْلِمِ بْنِ مَخْرَاقٍ، عَنْ عَائِشَةَ - قَالَ: ذُكِرَ لَهَا أَنَّ نَاسًا يَقْرَأُونَ الْقُرْآنَ فِي اللَّيْلَةِ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ - فَقَالَتْ: أَوْلَيْكَ قَرَأُوا وَلَمْ يَقْرَأُوا، كُنْتُ أَقْرَمُ مَعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ التَّمَامِ، فَكَانَ يَقْرَأُ سُورَةَ الْبَقَرَةِ وَالْإِمْرَانَ وَالنِّسَاءَ، فَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا تَخَوُّفٌ إِلَّا دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَاسْتَعَاذَ، وَلَا يَمُرُّ بِآيَةٍ فِيهَا اسْتِئْثَارٌ إِلَّا دَعَا اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ وَرَغِبَ إِلَيْهِ (رواه احمد)

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah ibn Sa'īd, dia berkata; telah menceritakan kepada kami Ibn Lahī'ah, dari al-Hārith ibn Yazīd, dari Ziyād ibn Nu'aym, dari Muṣlīm ibn Miḥrāq, dari Aisyah berkata, "Pernah diceritakan kepadanya (Aisyah) bahwa ada orang-orang yang membaca (menghatamkan) Al-Qur'an dalam satu malam satu kali atau dua kali." (Aisyah) bertanya, "Mereka itu membaca namun pada hakekatnya tidak membaca. Saya pernah bangun malam bersama Rasulullah ﷺ secara penuh, beliau membaca surah Al-Baqarah, Ali 'Imrān, dan al-Nisā' dan beliau tidak melewatkan satu ayat yang di dalamnya ada (ayat) yang menakutkan melainkan beliau berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan memohon perlindungan kepada Allah. Beliau juga tidak melewatkan satu ayat yang di dalamnya ada ayat tentang berita gembira melainkan beliau berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, dan berharap mendapatkannya (ibn Ḥambal, 2001)."

Selain itu juga terdapat hadis yang menerangkan bahwa cara membaca Nabi, menyesuaikan dengan apa yang dibacanya, jika bacaan tersebut panjang maka akan di baca panjang, begitu pula sebaliknya. Berikut redaksinya:

حَدَّثَنَا مُسْلِمُ بْنُ أَبِرَاهِيمَ: حَدَّثَنَا جَرِيرُ بْنُ حَازِمِ الْأَزْدِيُّ: حَدَّثَنَا قَتَادَةُ قَالَ: سَأَلْتُ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ عَنِ قِرَاءَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: كَانَ يَمُدُّ مَدًّا

Telah menceritakan kepada kami Muslim bin Ibrāhīm Telah menceritakan kepada kami Jārīr ibn Hāzim al-Azdī. Telah menceritakan kepada kami Qatādah ia berkata; Aku pernah bertanya kepada Anas ibn Mālik mengenai bacaan Nabi ﷺ, maka ia pun menjawab, "Bacaan beliau adalah memanjangkan sehingga bisa dibaca (al-Bukhārī, 1993).

Berdasarkan penelusuran yang sudah diupayakan, tidak ditemukan hadis yang menyebutkan bahwa Allah melaknat makhluk-Nya ketika membaca Al-Qur'an tidak sesuai dengan tata cara baca yang benar

2. Ganjaran Membaca al-Qur'an

a. Hadis Keutamaan membaca ayat kursi

Redaksi Matan Hadis dalam Naskah

ان سيد القرآن البقرة و سيد البقرة الكرسي

Sesungguhnya pemimpinnya al-Quran adalah (surat) al-Baqarah. Pemimpinnya (surat) al-Baqarah adalah ayat kursi

Takhrīj al-ḥadīth

Guna keberadaan hadis tersebut pada awalnya peneliti menggunakan redaksi سيد القرآن akan tetapi penelusuran tersebut tidak menemukan hasil. Kemudian penelitian mengganti redaksi menggunakan سيد اي القرآن maka ditemukan bahwa hadis tersebut diriwayatkan dalam Kitab *Sunan al-Tirmidhī* dan *al-Mustadrak 'Alā Ṣaḥīḥayn*(al-Suyūṭī, 2005a). Berikut redaksi matan beserta sanadnya dalam masing-masing kitab:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ، عَنْ زَائِدَةَ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامٌ، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ وَفِيهَا آيَةٌ هِيَ سَيِّدَةُ آيِ الْقُرْآنِ، هِيَ آيَةُ الْكُرْسِيِّ» (رواه الترمذي)

Telah menceritakan kepada kami Maḥmūd ibn Ghaylān telah menceritakan kepada kami Ḥusayn al-Ju‘fī dari Zā'idah dari Ḥakīm ibn Jubayr dari Abū Ṣāliḥ dari Abū Hurayrah ia berkata; Rasulullah ﷺ *bersabda*, "Setiap sesuatu memiliki puncak, dan puncaknya Al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah, di dalamnya terdapat ayat yang merupakan tuannya ayat-ayat dalam Al-Qur'an yaitu ayat kursi (al-Tirmidhī, 1996)."

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ إِسْحَاقَ الْفَقِيهُ وَأَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ بَالُوَيْهٍ، قَالَا: تَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ النَّضْرِ، تَنَا مُعَاوِيَةَ بْنُ عَمْرٍو، تَنَا زَائِدَةُ، عَنْ حَكِيمِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّ لِكُلِّ شَيْءٍ سَنَامًا، وَإِنَّ سَنَامَ الْقُرْآنِ سُورَةُ الْبَقَرَةِ (رواه الحاكم النيسابوري)

Abū Bakr ibn Ishāq al-Faqīh dan Muḥammad ibn Aḥmad ibn Bāluyah bercerita kepada kami, keduanya berkata: Muḥammad ibn Aḥmad ibn al-Naḍr bercerita kepada kami, Mu‘āwiyah ibn ‘Amr bercerita kepada kami, Zāidah bercerita kepada kami, dari Ḥakīm ibn Jubayr, dari Abū Ṣāliḥ, dari Abū Hurayrah ia berkata : Rasulullah ﷺ *bersabda*, "Setiap sesuatu memiliki puncak, dan puncaknya Al-Qur'an adalah surah Al-Baqarah. (al-Naysābūrī, 2018a)

Berkaitan dengan penilaian kedua hadis tersebut al-Suyūṭī menilai bahwa status hadis yang diriwayatkan melalui *mukharrij* al-Tirmidhī memiliki kualitas *ḥasan*. (al-Suyūṭī, 2005a) Sedangkan al-Ḥākim al-Naysābūrī menilai bahwa hadis tersebut berstatus *ṣaḥīḥ* (al-Naysābūrī, 2018b).

Sharḥ al-ḥadīth

Terdapat beberapa kemungkinan yang menjadikan surat al-Baqarah sebagai *sayyīd al-Qur'an* atau puncak dari al-Quran, baik karena panjangnya ayat, kompleksitas hukum yang termuat dan memuat salah satu bagian penting dalam islam yakni Jihad (al-Mabārakfūrī, 2010).

Berkaitan dengan keutamaan ayat kursi, Jalāluddīn al-Suyūṭī menyampikan salah satu keutamaan ayat kursi karena dalam ayat tersebut memuat intri dari *permasalahan* keilahiyatan. Karena pada ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah ta'ala adalah *aḥād*, memiliki sifat *hayyah*, berdiri sendiri, mengatur segala sesuatu, suci dari tempat dan perwujudan, terbebas dari sifat lemah dan berubah, berbeda dari makhluknya, tidak terpengaruh dengan sesuatu yang mempengaruhi sesuatu yang bernyawa, yang menguasai lagi berkuasa, pencipta segala sesuatu baik yang sifatnya *uṣūl* maupun *furū'* di mana tidak ada yang bisa memberikan syafaat kecuali dengan izin-Nya, Dia yang mengetahui segala sesuatu, baik yang jelas maupun yang tersembunyi (al-Suyūṭī, 20013).

Berdasarkan keterangan tersebut, keutamaan surat al-Baqarah, khususnya Ayat Kursi terletak pada kandungan isinya yang mendalam dan komprehensif, mencakup aspek-aspek fundamental dalam Islam serta menegaskan kebesaran dan keesaan Allah.

b. Hadis Rumah yang dirahmati

Redaksi Matan Hadis dalam Naskah

من قرأ القرآن فاصحاً فالقرآن نزل الرحمة في بيته الف يوم

Barangsiapa membaca al-Quran secara benar, maka al-Quran akan menurunkan (memberikan) Rahmat ke dalam rumahnya selama 1000 hari.

Takhrīj al-ḥadīth

Ketika melacak keberadaan hadis tersebut menggunakan setiap kata dalam redaksi tersebut, peneliti tidak menemukan hasil. Penelusuran dilanjutkan dengan mesin

peramban, membuah hasil yang tentang anjuran untuk menghiasi rumah dengan sholat dan bacaan al-Quran, berikut redaksinya:

نَوْرُوا مَنَازِلَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ

Sinarilah rumah kalian dengan sholat dan bacaan al-Qur'an

Tidak banyak *mukharrij* yang meriwayatkan hadis tersebut, menurut al-Suyūṭi hanya Abū Bakr Bayhāqī yang meriwayatkan hadis ini dalam Kitab *Su'āb al-Īmān* (al-Suyūṭi, 2005b). terkait status hadis ini banyak ulama yang menilai lemah diantaranya adalah Nāṣiruddīn al-Albānī (al-Albānī, 2010) dan Muḥammad 'Abd al-Rauf al-Manāwī. (al-Manāwī, 1937) Berikut redaksi lengkap hadisnya :

أخبرنا أبو طاهر الفقيه، أخبرني أبو الطيب محمد بن محمد بن المبارك الحنط، أخبرنا جعفر بن أحمد الشاماتي، حدثنا سعيد بن إسماعيل، حدثنا كثير، عن أنس قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "نوروا منازلكم بالصلاة وقراءة القرآن (رواه البيهقي)

Abū Ṭāhir a-Faqīh mengabarkan kepada kami, Abū al-Ṭayyib Maḥmud Muḥammad ibn Muḥammad ibn al-Mubārak al-Ḥanāṭ mengabarkan kepadaku, Ja'far ibn Aḥmad al-Shāmātī mengabarkan kepada kami, Sa'īd ibn Ismā'īl bercerita kepada kami, Kathīr menceritakan kepada kami, dari Anas ia berkata : Rasulullah saw. berkata : sinarilah tempat tinggalmu dengan sholat dan bacaan al-Quran (al-Bayhaqī, 2003).

Sharḥ al-ḥadīth

Meskipun 'Abd al-Rauf al-Manāwī menilai bahwa hadis tersebut berstatus *da'īf*, al-Manāwī menganggap bahwa hadis tersebut merupakan salah satu faidah dari membaca al-Qur'an. Menurut al-Manāwī, kebiasaan seseorang "menyinari" rumahnya dengan shalat dan bacaan al-Qur'an akan membuat hati orang tersebut perlahan-lahan memantulkan kebenaran dengan jelas dan menemukan hakikat kebenaran dalam agama. Al-Manāwī berpendapat bahwa hati seorang mukmin laksana sebuah kaca, yang jika dihiasi dengan shalat dan bacaan al-Qur'an, akan semakin bercahaya dan memancarkan kebenaran. (al-Manāwī, 1937) Dalam riwayat yang dimiliki Abū Shujā' terdapat tambahan redaksi :

.....فَأَيُّهَا صَوَامِعَ الْمُؤْمِنِينَ

Karena sesungguhnya tempat tersebut adalah tempat beribadahnya orang-orang mukmin (al-Hamdhānī, 1986).

Hadis ini menekankan pentingnya memperkuat hubungan spiritual dengan Allah melalui shalat dan bacaan Al-Qur'an, sebagai cara untuk membersihkan hati dan menemukan kebenaran sejati dalam agama. Hal ini selaras dengan firman Allah dalam Surat al-Ra'd ayat 28 yang berbunyi

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ۗ

(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram (*Surat Ar-Ra'd Ayat 28*, t.t.).

Dengan demikian, memperkuat hubungan dengan Allah melalui ibadah ini tidak hanya menenangkan hati, tetapi juga membimbing individu menuju kebenaran dan kedamaian sejati dalam hidup.

Kesimpulan

Naskah yang dimiliki oleh Khomsatun mengutip tiga hadis yang dianggap sebagai autentik oleh *muṣannif*, namun tidak disertakan rantai sanad yang jelas. Dari penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa ketiga hadis tersebut tidak berasal dari sumber primer hadis yang diakui. Hadis pertama tidak ditemukan dalam sumber hadis manapun dan tidak dapat dianggap sebagai hadis. Adapun hadis kedua, meskipun ada perbedaan dalam penilaian keabsahannya—dianggap ḥasan oleh beberapa dan ṣahīḥ oleh yang lain—namun ia mengandung pemahaman mendalam mengenai posisi Surat al-Baqarah sebagai inti dari Al-Qur'an dan keutamaan Ayat Kursi yang mencakup ajaran keilahian. Hadis ketiga, meskipun dianggap *da'īf* dari segi kualitas, tetap menyampaikan pesan penting tentang pentingnya shalat dan membaca Al-Qur'an sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

Daftar Pustaka

- al-Albānī, M. N. (2010). *Da'īf al-Jāmi' al-Ṣaghīr Wa Ziyādatuh*. al-Maktabah al-Islāmī.
- al-Bayhaqī, A. B. A. ibn al-Ḥusayn. (2003). *Shu'ab al-Īmān Maktabah* (Vol. 3). al-Rushd li-l-Nashr wa-al-Tawzī', Dār al-Salafiyah.
- al-Bukhārī, M. ibn I. (1993). *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Vol. 4). Dār ibn Kathīr.
- al-Hamdhānī, A. S. al-Daylamī. (1986). *Al-Firdaws bi-Ma'thūr al-Khaṭṭāb*. Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- al-Mabārakfūrī, 'Abd al-Raḥmān ibn 'Abd al-Raḥīm. (2010). *Tuḥfah al-Aḥwadhī bi-Sharḥ al-Jāmi' al-Tirmidhī* (Vol. 8). Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- al-Manāwī, M. 'Abd al-Rauf. (1937). *Fayḍ al-Qadīr Sharḥ al-Jāmi' al-Ṣaghīr* (Vol. 6). al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā.
- al-Naysābūrī, al-Ḥākim. (2018a). *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn* (Vol. 3). Dār al-Minhāj al-Qawīm li-l-Nashr wa-al-Tawzī.
- al-Naysābūrī, al-Ḥākim. (2018b). *Al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn* (Vol. 4). Dār al-Minhāj al-Qawīm li-l-Nashr wa-al-Tawzī.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2005a). *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi-al-Jām'i al-Kabīr* (Vol. 6). al-Azhar al-Sharf.
- al-Suyūṭī, J. al-Dīn. (2005b). *Jam'u al-Jawāmi' al-Ma'rūf bi-al-Jām'i al-Kabīr* (Vol. 3). al-Azhar al-Sharf.
- al-Suyūṭī, J. (20013). *Qūt al-Mughthadhī 'Alā Jāmi' al-Tirmidhī* (Vol. 2). Universitas Umm al-Qurā.
- al-Tirmidhī, M. I. 'Isā. (1996). *Sunan al-Tirmidhi* (Vol. 5). Dar al-Gharb al-Islami.
- Anggraeni, Y., & Julianti, U. (2022). NILAI SOSIAL DALAM NASKAH LONTAR YUSUP BANYUWANGI DAN NASKAH BABAD GIYANTI: KAJIAN SASTRA BANDINGAN. *Prosiding Seminar Nasional Sasindo*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.32493/sns.v3i1.27188>
- Asadulloh, M. (2021). PENAFSIRAN KIAI BANYUWANGI TERHADAP SURAH AL-FATIHAH: Studi Kenaskahan atas Manuskrip Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Berbahasa Indonesia Karya KH. Suhaimi Rofiuddin. *QOF*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/qof.v5i1.3608>
- ibn Ḥambal, al-I. A. (2001). *Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal* (Vol. 41). Mu'assasah al-Risālah.
- Indiarti, W. (2018). *Lontar Yusup Banyuwangi: Teks Pegon-Transliterasi- Terjemahan*. Penerbit Elmatera.
- Kathīr, I. (2002). *Tafsīr Ibn Kathīr* (Vol. 1). Dār ṭayyibah.
- Mardiansyah, D., Marlina, M., & Fitriyah, L. (2023). Transliterasi Naskah Kitab Taudlihus Sholah. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 15(1), 23–34.
- Maulana, M. F. R. (2023). Analisis konten hadis dalam kitab Wawacan Panganten Tujuh.
- Rahmi, N., & Aprida, N. (2023). STRATEGI DAN TANTANGAN PELESTARIAN MANUSKRIP DI PERPUSTAKAAN RUMOH MANUSKRIP ACEH. *Shaut Al-Maktabah: Jurnal Perpustakaan, Arsip Dan Dokumentasi*, 15(1), Article 1. <https://doi.org/10.37108/shaut.v15i1.998>
- Siti Barroroh Baried, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe, Sulastin Sutrisno, Moh. S. (1985). *Pengantar Teori Filologi* (Nafron Hasjim, Ed.; Cetakan Pe). Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai

TRadisional Proyek Inventarisasi Dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.

Surat Ar-Ra'd Ayat 28: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online. (t.t.). Diambil 8 Juni 2024, dari <https://quran.nu.or.id/ar-ra'd/28>

Syukriadi, S., Wendri, N., Taufik, A., & Saputra, E. (2021). Autentisitas Hadis dalam Manuskrip Risalah 73 Golongan pada Koleksi Surau Tarekat Syatariyah Calau Kabupaten Sijunjung. *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i1.2567>

Yahya, I., & Farkhan, F. (2019). Pemetaan Tema Dan Pola Penulisan Manuskrip Hadis Di Indonesia. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 5(1), 129–141.

Yakin, A. U. (2016). FATWA KH. AHMAD RIFAI KALISALAK TENTANG OPIUM DAN ROKOK DI JAWA ABAD XIX FATWA OF KH. AHMAD RIFAI KALISALAK ON OPIUM AND SMOKING IN THE 19th CENTURY JAVA. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 18(1), 19–32.